
Evaluasi berbasis Outcome-Based Education (OBE) terhadap Materi Buku BIPA Tingkat C1–C2 APPBIPA

Putri Apika Sari¹; Yenni Hayati²; Tressyalina³; Afnita⁴; Syahrul R

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Corresponding author, email: tressyalina@fbs.unp.ac.id

Artikel Info

Received : 1 July 2026
Revised : 10 Oktober 2026
Accepted : 20 Oktober 2026
Published : 22 Oktober 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i4.3078>

Abstrak

While the availability of advanced-level (C1–C2) BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) textbooks has increased, evaluations addressing coherence among learning components rather than mere content suitability remain limited. This study evaluates two BIPA textbooks, Sahabatku Indonesia (C1 and C2 levels), published by the Language Agency's PPSDK in 2016, each comprising 16 units, using the Outcome-Based Education (OBE) framework, which emphasizes constructive alignment among Intended Learning Outcomes (ILOs), Teaching and Learning Activities (TLAs), and Assessment Tasks (ATs). Content analysis was conducted using a 24-item rubric operationalizing eight evaluation aspects (four core OBE dimensions and four supporting aspects), complemented by instructor interviews and comparison against CEFR C1–C2 descriptors. Results showed average scores of 3.00 for the C1 book and 3.13 for the C2 book (on a 4.00 scale). The primary strength of both books lies in the integration of the four language skills, whereas the most significant weakness is the incompleteness of assessment instruments: none of the 16 units provide standardized assessment rubrics, with assessments relying instead on exercises and open-ended reflection prompts lacking specific criteria. The C2 book features more analytical ILOs and tasks, while the C1 book places greater emphasis on cultural content. The absence of rubrics hinders measurement of productive competence, and the study recommends strengthening assessment design through competency-based rubrics, higher-order thinking tasks, and portfolio assessments.

Keywords: Outcome-Based Education; BIPA; APPBIPA; evaluation; constructive alignment

A. PENDAHULUAN

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berkembang seiring meningkatnya minat internasional terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Data kelembagaan memperlihatkan tren tersebut: pada akhir 2020 tercatat 355 lembaga penyelenggara BIPA di 41 negara dengan 72.746 pemelajar, sedangkan hingga 2024 program BIPA telah menjangkau sekitar 56 negara dengan lebih dari 183.000 pemelajar aktif (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Peningkatan ini menjadikan ketersediaan bahan ajar yang berkualitas dan terstandar sebagai kebutuhan mendesak. Perkembangan tersebut didorong oleh pertumbuhan ekonomi, peningkatan kerja sama internasional, serta kebijakan diplomasi budaya melalui bahasa (Wulandari & Konety, 2024). Program BIPA merupakan langkah konkret dalam memposisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang prestisius di kancah internasional (Shafira et al., 2024). Asosiasi Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPBIPA) telah menerbitkan buku ajar berjenjang mengikuti *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR), dari A1 hingga C2 (Kholifah et al., 2025).

Dalam CEFR, tingkat C1 dan C2 dikategorikan sebagai *Proficient User*. Deskriptor CEFR bersifat *can-do* dan menggambarkan apa yang mampu dilakukan pemelajar dalam konteks komunikatif tertentu, bukan menyandingkan kemampuan pemelajar secara langsung dengan penutur asli (Council of Europe, 2020). *CEFR Companion Volume* (Council of Europe, 2020) memperluas cakupan deskriptor ke ranah mediasi, interaksi daring, serta kompetensi plurilingual dan plurikultural aspek yang relevan bagi pemelajar tingkat mahir yang menggunakan bahasa Indonesia lintas domain akademik dan profesional. Kerangka rujukan mutakhir ini menjadi acuan primer dalam penelitian ini, menggantikan pemahaman CEFR yang selama ini banyak bersumber dari rujukan sekunder.

Meskipun ketersediaan buku ajar BIPA meningkat, evaluasi sistematis terhadap kualitas materi tingkat mahir (C1–C2) masih terbatas. Pemetaan atas kajian evaluasi bahan ajar BIPA menunjukkan bahwa mayoritas penelitian berfokus pada tingkat dasar dan menengah (A1–B2), sedangkan evaluasi buku tingkat mahir jarang dilakukan (Wicaksono & Rohman, 2024; Wicaksono et al., 2025). Kajian yang ada pun umumnya menilai aspek kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian secara terpisah misalnya analisis muatan budaya (Permatasari et al., 2022) atau problematika evaluasi pada tingkat madya (Wicaksono et al., 2025) dan belum menilai keterpaduan antarkomponen pembelajaran (tujuan–proses–asesmen) sebagai satu sistem. Dengan kata lain, *research gap* penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) fokus objek pada tingkat C1–C2 yang belum banyak dievaluasi; (2) penggunaan kerangka OBE yang menilai keselarasan sistemik, bukan sekadar kelayakan komponen; dan (3) penyandingan hasil evaluasi dengan deskriptor CEFR mutakhir.

Kerangka *Outcome-Based Education* (OBE) relevan untuk mengisi celah tersebut. BIPA pada hakikatnya merupakan pendidikan berbasis kompetensi: keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) diposisikan sebagai capaian (“*outcome*”) yang harus dapat ditunjukkan pemelajar, bukan sekadar materi yang disampaikan. OBE menuntut keselarasan koheren *constructive alignment* antara capaian pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Prinsip ini sejajar dengan logika CEFR yang menetapkan *outcome* berbasis deskriptor *can-do*; keduanya sama-sama menempatkan capaian yang teramati sebagai titik tolak perancangan pembelajaran (Council of Europe, 2020). Karena pemelajar BIPA internasional memiliki tujuan penggunaan bahasa yang spesifik dan beragam, evaluasi buku ajar yang menilai apakah tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen benar-benar saling menopang menjadi krusial. Di tingkat kebijakan, OBE juga telah diadopsi luas dalam pendidikan tinggi Indonesia (Muzakir, 2023; Halim, 2025; Magdalena et al., 2025), sehingga penerapannya pada evaluasi bahan ajar BIPA memiliki pijakan yang kuat.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini menjadikan deskriptor CEFR sebagai acuan utama capaian. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi pendidikan, pelatihan, pengalaman, dan kompetensi kerja (Perpres No. 8 Tahun 2012), bukan skala kemampuan bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menyetarakan CEFR C1–C2 dengan jenjang KKNI tertentu; KKNI hanya disebut sebagai konteks kebijakan pendidikan tinggi, sedangkan penilaian capaian sepenuhnya mengacu pada deskriptor CEFR *Companion Volume* 2020.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi materi buku BIPA tingkat C1 dan C2 terbitan APPBIPA menggunakan kerangka OBE. Secara spesifik, penelitian menjawab pertanyaan: (1) sejauh mana capaian pembelajaran dalam buku APPBIPA C1 dan C2 selaras dengan deskriptor CEFR dan prinsip OBE?; (2) seberapa selaras materi, aktivitas, dan asesmen dengan capaian pembelajaran tingkat mahir?; dan (3) rekomendasi perbaikan apa yang dapat diajukan dari perspektif OBE?

Kerangka konseptual penelitian menautkan komponen OBE dengan struktur buku ajar BIPA C1–C2. Tabel 1 menyajikan operasionalisasi konsep tersebut. Tabel ini merupakan

landasan teoretis bukan temuan sehingga ditempatkan pada bagian pendahuluan sebagai dasar penyusunan instrumen.

Tabel 1. Operasionalisasi Kerangka OBE dalam Konteks Buku Ajar BIPA C1–C2

Komponen OBE	Deskripsi	Aplikasi pada BIPA C1–C2
<i>Intended Learning Outcomes</i> (ILO)	Capaian pembelajaran yang dirumuskan secara terukur dan berorientasi kompetensi akhir.	Berdiskusi akademik, menulis esai kritis, memahami teks kompleks setara deskriptor C1–C2.
<i>Teaching and Learning Activities</i> (TLA)	Strategi dan aktivitas pembelajaran yang menunjang pencapaian ILO.	Simulasi diskusi, analisis wacana autentik, penulisan argumentatif, presentasi akademik.
<i>Assessment Tasks</i> (AT)	Instrumen penilaian yang mengukur ketercapaian ILO secara langsung.	Portofolio, uji profisiensi, rubrik penilaian berbicara dan menulis akademik.
<i>Constructive Alignment</i>	Keselaran koheren antara ILO, TLA, dan AT dalam setiap unit.	Kesesuaian topik, latihan, dan evaluasi dalam setiap unit buku APPBIPA C1–C2.

B. METODE

Penelitian menggunakan desain metode campuran konvergen (*convergent mixed methods design*). Data kuantitatif (skor analisis isi terhadap rubrik 24 butir) dan kualitatif (analisis isi naratif dan wawancara) dikumpulkan pada tahap yang relatif sama, dianalisis secara terpisah, kemudian diintegrasikan melalui matriks konvergensi untuk menilai kesesuaian, ketidaksesuaian, dan pengayaan antartemuan. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menilai kualitas produk pendidikan buku ajar BIPA C1–C2 dari sisi angka capaian sekaligus makna kontekstual penggunaannya. Objek penelitian adalah dua buku ajar BIPA terbitan PPSDK Badan Bahasa yang didistribusikan APPBIPA, yaitu buku tingkat C1 (9 unit) dan buku tingkat C2 (7 unit), sehingga total 16 unit dianalisis. Karakteristik korpus disajikan pada Tabel 2. Unit analisis penelitian ini adalah unit pembelajaran (bab) pada tiap buku; pada setiap unit dianalisis lima komponen, yaitu (a) rumusan tujuan/capaian, (b) materi dan konten, (c) aktivitas dan latihan, (d) instrumen penilaian, serta (e) panduan pengajar. Dengan demikian, satuan pengodean untuk analisis kualitatif adalah pernyataan atau segmen teks dalam kelima komponen tersebut.

Tabel 2. Karakteristik Korpus

Buku	Judul & Penerbit	Tahun/Edisi	Jumlah Halaman	Jumlah Unit
C1	Sahabatku Indonesia: Buku Ajar BIPA Tingkat C1 (Meilinawati & Darmayanti; PPSDK, Badan Bahasa)	2016	viii + 140	9 unit
C2	Sahabatku Indonesia: Buku Ajar BIPA Tingkat C2 (Gunawan & Adji; PPSDK, Badan Bahasa)	2016	viii + 116	7 unit

Komponen yang dianalisis pada tiap unit: tujuan/capaian, materi, aktivitas, asesmen, panduan pengajar. C1: ISBN 978-979-069-260-2; C2: ISBN 978-979-069-261-9 (PPSDK, Badan Bahasa, 2016).

Instrumen evaluasi mengoperasionalkan delapan aspek penilaian yang terdiri atas empat dimensi inti OBE dan empat aspek penunjang. Empat dimensi inti adalah (1) keselaran capaian pembelajaran dengan deskriptor CEFR C1–C2; (2) relevansi materi dan aktivitas dengan ILO; (3) kualitas instrumen asesmen dalam mengukur ILO; dan (4) *constructive alignment* antara ILO, TLA, dan AT. Empat aspek penunjang adalah kedalaman konten

akademik, integrasi keterampilan berbahasa, muatan budaya Indonesia, dan pengembangan berpikir kritis. Kedelapan aspek dijabarkan menjadi 24 butir (tiga butir per aspek; instrumen lengkap disajikan pada Lampiran 1). Setiap butir dinilai dengan skala Likert empat poin yang label dan definisi operasionalnya ditetapkan sejak awal: 1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik (lihat Tabel 3). Rentang rata-rata diinterpretasikan konsisten dengan label skala tersebut (1,00–1,74 Kurang; 1,75–2,49 Cukup; 2,50–3,24 Baik; 3,25–4,00 Sangat Baik).

Tabel 3. Definisi Operasional Skala Penilaian

Skor	Label	Definisi Operasional
1	Kurang	Aspek tidak terpenuhi atau tidak tersedia dalam buku; tidak ada bukti yang menunjukkan pemenuhan indikator.
2	Cukup	Aspek terpenuhi sebagian dengan banyak keterbatasan sehingga memerlukan perbaikan mendasar agar berfungsi.
3	Baik	Aspek terpenuhi memadai dengan sedikit keterbatasan yang tidak mengganggu fungsi utamanya.
4	Sangat Baik	Aspek terpenuhi secara optimal, konsisten di seluruh unit, dan sesuai standar OBE serta deskriptor CEFR C1–C2.

Penelitian menggunakan dua instrumen: (a) rubrik evaluasi OBE 24 butir untuk analisis isi buku dan (b) panduan wawancara pengajar BIPA. Rubrik evaluasi OBE dikembangkan dari kerangka OBE dan deskriptor CEFR (Council of Europe, 2020) serta ditelaah kesesuaian isinya (*content validity*) sebelum digunakan. Panduan wawancara divalidasi oleh seorang pakar berkualifikasi doktor (S-3) di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan spesialisasi pragmatik dalam pembelajaran bahasa (Universitas Negeri Padang). Validasi menggunakan lembar validasi berisi 15 aspek mencakup kelengkapan identitas narasumber, relevansi dan kejelasan butir, fokus pertanyaan, kesesuaian dengan tujuan, keruntutan alur, serta koherensi instrumen dengan skala empat poin (1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Tidak Setuju; 3 = Setuju; 4 = Sangat Setuju). Seluruh aspek memperoleh skor tertinggi (Sangat Setuju), sehingga rerata validasi 4,00 dari 4,00 (100%) dan instrumen dinyatakan sangat layak serta dapat digunakan. Masukan validator digunakan untuk menyempurnakan panduan sebelum wawancara dilaksanakan.

Pengumpulan data kualitatif melibatkan tiga pengajar BIPA berpengalaman (dikodekan P1, P2, P3) yang pernah menggunakan buku APPBIPA C1–C2. Jumlah informan sebanyak tiga orang memadai untuk penelitian kualitatif eksploratif yang berfokus pada kedalaman, bukan keterwakilan statistik; ketiganya dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria pengalaman langsung mengajar tingkat mahir minimal 1,5 tahun. Prinsip kecukupan informasi (*information power*) menjadi dasar penetapan jumlah ini: tujuan penelitian yang spesifik, kepakaran informan yang tinggi, dan analisis yang mendalam memungkinkan jumlah informan relatif kecil. Data dikumpulkan melalui (a) telaah dokumen terhadap seluruh 16 unit; (b) skoring analisis isi menggunakan rubrik 24 butir; dan (c) wawancara semi-terstruktur dengan P1–P3.

Data kuantitatif (skor analisis isi) dianalisis dengan statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata skor tiap aspek, dihitung secara terpisah untuk buku C1 dan C2 sebelum digabungkan. Data kualitatif dianalisis dengan analisis tematik. Pengodean dilakukan oleh dua pengode secara independen menggunakan kerangka gabungan: kode deduktif diturunkan dari dimensi OBE (ILO, TLA, AT, *constructive alignment*) dan kode induktif dibangun dari data wawancara serta catatan telaah dokumen. Tema dibentuk dengan mengelompokkan kode yang berkaitan, lalu diverifikasi silang antarpengode. Perbedaan pengodean diselesaikan melalui diskusi hingga tercapai kesepakatan; kasus negatif (temuan yang menyimpang dari pola) ditelusuri dan dilaporkan, tidak diabaikan. Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber (dokumen dan pengajar), triangulasi metode, *member checking* kepada informan, dan

penyimpanan jejak audit. Integrasi kuantitatif–kualitatif dilakukan melalui matriks konvergensi yang menautkan skor tiap aspek dengan tema wawancara yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Telaah dokumen menunjukkan bahwa buku C1 dan C2 secara umum mencerminkan kompleksitas yang sesuai dengan kategori *Proficient User* pada CEFR *Companion Volume* 2020. Pemetaan deskriptor disajikan pada Tabel 4. Kesesuaian tampak dari pemilihan teks (artikel ilmiah populer, wacana media, teks argumentatif), topik kontemporer-akademik, dan jenis tugas (analisis kritis, presentasi formal, penulisan argumentatif). Buku ajar BIPA berbasis CEFR pada tingkat C menuntut kedalaman linguistik dan kultural yang substansial (Azizah, 2023).

Tabel 4. Pemetaan Deskriptor CEFR (Companion Volume 2020) dan Representasinya dalam Buku APPBIPA

Tingkat CEFR	Deskriptor can-do (ringkas)	Representasi dalam Buku
C1 <i>Proficient User</i>	Memahami teks panjang dan kompleks; berekspresi lancar dan spontan untuk tujuan sosial, akademik, dan profesional; termasuk mediasi dan interaksi daring.	Unit bertopik akademik (geopolitik, lingkungan, ekonomi), teks autentik, latihan diskusi dan presentasi formal.
C2 <i>Proficient User</i>	Memahami hampir semua yang didengar/dibaca; merangkum dan mensintesis informasi lintas sumber; berekspresi tepat dan halus; kompetensi plurilingual/plurikultural.	Teks sastra dan wacana persuasif kompleks, penulisan esai akademik, debat formal, analisis teks kritis.

Sumber: dirangkum dari Council of Europe (2020).

Namun, analisis mendalam mengungkap inkonsistensi tangga kognitif: beberapa unit C1 menyertakan teks dan latihan yang lebih sesuai untuk B2, sementara sebagian unit lain langsung melompat ke kompleksitas C2. Dalam perspektif OBE, ketidakmerataan ini dapat menghambat pencapaian ILO. Ketidakesesuaian antara tingkat yang diklaim dan kompleksitas aktual materi memang perlu dievaluasi pada buku BIPA (Wicaksono et al., 2025). Hasil skoring analisis isi terhadap delapan aspek disajikan terpisah untuk buku C1 dan C2 pada Tabel 5. Pemisahan ini penting karena kedua buku menyasar sub-tingkat kemahiran yang berbeda sehingga kualitasnya tidak dapat diasumsikan setara. Catatan: skor pada Tabel 5 merupakan hasil analisis isi (skala 1–4), bukan rerata panel lima pakar; lihat catatan sumber.

Tabel 5. Skor Analisis Isi terhadap Aspek OBE Buku C1 dan C2 (skala 1–4)

No	Aspek Evaluasi OBE	Skor C1	Skor C2	Rata-rata
1	Keselarasan Capaian Pembelajaran (ILO) dengan deskriptor CEFR C1–C2	3	3	3,00
2	Relevansi materi dan aktivitas dengan ILO	3	3	3,00
3	<i>Constructive alignment</i> (ILO–TLA–AT)	3	3	3,00
4	Kedalaman konten akademik	3	4	3,50
5	Integrasi keterampilan berbahasa	4	4	4,00
6	Muatan budaya Indonesia	4	3	3,50
7	Kelengkapan instrumen asesmen	2	2	2,00
8	Pengembangan berpikir kritis	2	3	2,50
	Rata-rata keseluruhan	3,00	3,13	3,06

Sumber: hasil analisis isi peneliti terhadap kedua buku menggunakan rubrik 24 butir (Lampiran 1), skala 1–4. Skor ini adalah penilaian analitis dokumen,

Berdasarkan analisis isi, aspek terkuat pada kedua buku adalah integrasi keterampilan berbahasa (skor 4): setiap unit secara eksplisit mencakup keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan beserta tata bahasa dan kosakata. Aspek terlemah adalah kelengkapan instrumen asesmen (skor 2) karena kedua buku tidak menyediakan rubrik penilaian terstandar. Perbedaan C1 dan C2 tampak pada kedalaman konten akademik dan berpikir kritis: buku C2 memuat ILO dan tugas yang lebih analitis (mis. “menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan” serta lebih banyak tugas diskusi dan analisis), sedangkan buku C1 lebih menonjol pada muatan budaya (setiap unit memuat topik budaya Indonesia). Pola keterbatasan asesmen ini konsisten dengan temuan pada buku ajar BIPA lain (Indriyani et al., 2025).

Untuk menilai *constructive alignment* secara terperinci, keselarasan ILO–TLA–AT dipetakan pada tiap unit (Tabel 6). Status keselarasan dikategorikan Selaras (S), Selaras Sebagian (SS), atau Tidak Selaras (TS).

Tabel 6. Matriks Keselarasan ILO–TLA–AT per Unit (hasil telaah dokumen, 16 unit)

Unit	ILO utama	TLA	AT	Status
C1-U1 Proposal Kegiatan	Membaca & membuat proposal; kalimat kompleks; percakapan rapat; menceritakan pidato; budaya (Borobudur)	Ada	Tanpa rubrik	SS
C1-U2 Surat Lamaran Kerja	Membaca & membuat surat lamaran; kalimat perbandingan; percakapan wawancara kerja; budaya (batik)	Ada	Tanpa rubrik	SS
C1-U3 Fenomena Alam	Membaca & membuat teks eksplanasi; kalimat saran/tawaran; percakapan tugas lapangan; budaya (mudik)	Ada	Tanpa rubrik	SS
C1-U4 Masalah Sosial	Membaca & membuat teks argumentasi; kalimat sasaran/tujuan; percakapan rapat; budaya (angklung)	Ada	Tanpa rubrik	SS
C1-U5 Surat Undangan	Membaca & membuat surat undangan; kalimat syarat; menyampaikan undangan lisan; budaya (pernikahan)	Ada	Tanpa rubrik	SS
C1-U6 Surat Pribadi	Membaca & membuat surat pribadi; partikel sih/deh/dong/kok; percakapan berbelanja; budaya (kematian)	Ada	Tanpa rubrik	SS
C1-U7 Kiat-Kiat	Membaca wacana kiat; membuat karangan; percakapan di restoran; budaya (nasi goreng)	Ada	Tanpa rubrik	SS
C1-U8 Teks Ilmiah Populer	Membaca & membuat teks ilmiah populer; percakapan; menceritakan materi kuliah; budaya (kopi)	Ada	Tanpa rubrik	SS
C1-U9 Biografi Tokoh	Membaca biografi; membuat percakapan; membuat karya tulis; menceritakan film biografi	Ada	Tanpa rubrik	SS
C2-U1 Menawarkan Jasa	Menganalisis fungsi sosial/struktur/kebahasaan; menyusun teks lisan-tulis menawarkan & menanggapi jasa	Ada	Tanpa rubrik	SS

Unit	ILO utama	TLA	AT	Status
C2-U2 Berargumen	Menganalisis teks argumentasi; menyusun surat lamaran dengan struktur & kebahasaan yang tepat	Ada	Tanpa rubrik	SS
C2-U3 Deskripsi Tempat	Mengidentifikasi fungsi sosial/struktur; menangkap makna kontekstual teks deskripsi	Ada	Tanpa rubrik	SS
C2-U4 Laporan	Menganalisis & menyusun teks laporan lisan-tulis tentang benda/binatang/gejala	Ada	Tanpa rubrik	SS
C2-U5 Berita	Mengidentifikasi struktur teks berita; menyusun teks berita sesuai kegunaannya	Ada	Tanpa rubrik	SS
C2-U6 Perintah dan Saran	Menganalisis fungsi sosial/kebahasaan; menyusun teks menyatakan & menanyakan perintah/saran	Ada	Tanpa rubrik	SS
C2-U7 Menelaah Karya Sastra	Menyebutkan fungsi sosial/kebahasaan cerpen/puisi/pantun; menangkap pesan karya sastra	Ada	Tanpa rubrik	SS

Keterangan: S = Selaras; SS = Selaras Sebagian; TS = Tidak Selaras. TLA (bagian keterampilan tiap unit) menopang ILO sehingga ILO–TLA selaras, tetapi AT berupa latihan tanpa rubrik dan cenderung kurang mengukur ILO lisan (berbicara/mendengarkan) sehingga keselarasan ILO–AT hanya sebagian (SS) pada seluruh unit. Keceragaman status ini sekaligus menjadi temuan: struktur asesmen kedua buku sangat uniform.

Setiap unit diawali pernyataan “Tujuan Pembelajaran” dengan kata kerja operasional dan konteks yang cukup spesifik. Pola ILO berbeda antar-buku. Pada buku C1, kata kerja cenderung berorientasi produk sederhana dan penceritaan ulang (mis. “membuat percakapan dengan konteks suasana rapat”, “menceritakan kembali isi pidato”), sehingga tuntutan kognitifnya lebih dekat ke B2–C1. Pada buku C2, ILO lebih analitis (mis. “menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan”, “menyusun teks lisan dan tulis”), tetapi rumusannya berpola seragam dan berulang di hampir semua unit sehingga kurang mencerminkan gradasi menuju penguasaan penuh (*mastery*) yang khas C2, khususnya kemampuan merangkum dan mensintesis informasi lintas sumber (Council of Europe, 2020). Dari perspektif OBE, ILO yang efektif tetap perlu menyatakan kondisi dan kriteria keberhasilan secara eksplisit.

Aktivitas pembelajaran tersusun rapi ke dalam bagian keterampilan (Membaca, Menulis, Berbicara, Mendengarkan) beserta Tata Bahasa dan Kosakata, dan memakai teks yang relevan dengan topik unit (Nugraha et al., 2024). Namun, telaah frekuensi kata perintah menunjukkan bahwa tugas berpikir tingkat tinggi (HOTS) belum dominan. Pada buku C1, instruksi didominasi “buatlah” dan “ceritakan kembali” dengan sangat sedikit “bandingkan”, “analisis”, atau “evaluasi”, sehingga banyak tugas bersifat produktif-terpandu dan reproduktif. Buku C2 memuat lebih banyak tugas “diskusikan” dan “analisis” sehingga tuntutan kognitifnya lebih tinggi, meskipun tetap perlu diperbanyak agar konsisten dengan tataran analisis, evaluasi, dan kreasi yang diharapkan pada tingkat mahir (Amanda et al., 2025).

Asesmen merupakan dimensi paling lemah. Telaah terhadap seluruh 16 unit menunjukkan tidak ada satu unit pun yang menyertakan rubrik penilaian terstandar; asesmen bertumpu pada latihan (tugas membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan) serta prompt refleksi terbuka di akhir unit (“Tulislah kesan Anda setelah mempelajari unit ini”) yang tidak disertai kriteria penilaian. Buku juga tidak menyediakan kunci jawaban maupun panduan asesmen portofolio, penilaian diri terstruktur, dan penilaian sejawat. Absennya rubrik yang

komprehensif merupakan kelemahan serius dalam OBE, karena asesmen sama pentingnya dengan ILO dan TLA dalam menciptakan *constructive alignment* (Rahman et al., 2024). Ketiadaan asesmen autentik yang terstruktur juga membatasi kemandirian pemelajar tingkat mahir (Muslihah & Astuti, 2024).

Keselarasan ILO–TLA–AT ada tetapi belum optimal. Ketidakselarasan paling sering terjadi antara ILO keterampilan berbicara kompleks (berdebat, bernegosiasi, presentasi akademik) dan AT yang tersedia, yang cenderung mengukur membaca dan menulis. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dan yang benar-benar diukur. Temuan ini konsisten dengan Permatasari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keterpaduan antarkomponen buku ajar BIPA masih memerlukan perhatian khusus.

Wawancara dengan tiga pengajar melengkapi analisis dokumen. Ketiganya menilai buku APPBIPA C1–C2 lebih terstruktur dibanding buku BIPA tingkat tinggi lain, tetapi mengidentifikasi keterbatasan yang selaras dengan temuan telaah dokumen. Pertama, kompleksitas sebagian teks mengasumsikan keakraban dengan gaya retorika tertentu yang tidak universal sehingga menyulitkan pemelajar dari latar bahasa non-Eropa. Hal ini menuntut adaptasi yang lebih sensitif terhadap keberagaman linguistik (Hilmi et al., 2023). Kedua, pengajar membutuhkan lebih banyak wacana autentik dari beragam domain akademik, profesional-bisnis, dan media kontemporer. Ketiga, diperlukan panduan metodologis yang lebih eksplisit bagi pengajar untuk menerapkan aktivitas sesuai prinsip OBE.

Pembahasan

Evaluasi OBE terhadap buku APPBIPA C1–C2 memberikan gambaran yang bernuansa tentang kualitas bahan ajar BIPA tingkat mahir. Pertanyaan yang perlu dijawab bukan sekadar aspek mana yang lemah, melainkan mengapa pola tersebut muncul. Kesenjangan antara skor konten akademik yang tinggi dan skor asesmen yang rendah mencerminkan kecenderungan struktural dalam pengembangan bahan ajar bahasa: penyusun cenderung mengalokasikan sumber daya pada pemilihan dan penataan materi, sementara desain asesmen kerap diperlakukan sebagai pelengkap akhir. Dalam kerangka pengembangan materi, asesmen semestinya dirancang bersamaan dengan tujuan dan aktivitas, bukan sesudahnya. Ketika asesmen disusun belakangan, kemungkinan besar rubrik tidak dikembangkan dan *constructive alignment* melemah persis yang tercermin pada skor terendah kedua buku.

Alasan kedua bersifat teknis-konstruksional: mengukur kompetensi produktif (berbicara dan menulis) pada tingkat mahir jauh lebih rumit daripada mengukur kompetensi reseptif. Kompetensi produktif menuntut rubrik analitik multidimensi (isi, organisasi, akurasi, kelancaran, kesesuaian register) dan penilaian kinerja yang memakan waktu. Kompleksitas inilah yang menjelaskan mengapa buku lebih banyak menyediakan tugas membaca–menulis yang mudah dinilai dengan kunci jawaban, dan mengapa ILO berbicara kompleks kerap tidak memiliki AT yang setara. Dengan kata lain, kelemahan asesmen bukan sekadar kealpaan, melainkan konsekuensi dari sulitnya mengoperasikan capaian produktif menjadi instrumen yang praktis tantangan yang justru menjadi inti perhatian OBE.

Ketiga, temuan ini perlu diletakkan dalam kerangka standar internasional. CEFR *Companion Volume* 2020 menekankan deskriptor *can-do* yang mencakup mediasi, interaksi daring, serta kompetensi plurilingual dan plurikultural (Council of Europe, 2020). Dibandingkan standar ini, praktik buku APPBIPA C1–C2 sudah menautkan capaian pada ranah akademik-profesional, tetapi belum secara sistematis mengembangkan deskriptor mediasi dan interaksi daring, serta belum menyediakan asesmen yang mengukurnya. Kebutuhan pemelajar internasional tingkat mahir yang menggunakan bahasa Indonesia untuk mediasi lintas budaya dan komunikasi daring menuntut agar buku ajar tidak berhenti pada penyajian materi kompleks,

melainkan menyelaraskannya dengan asesmen kinerja yang otentik. Jarak antara standar CEFR mutakhir, praktik buku, dan kebutuhan pemelajar inilah yang seharusnya memandu revisi.

Keempat, secara metodologis penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi berbasis OBE memberi nilai tambah dibanding evaluasi tradisional yang menilai kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian secara terpisah. Evaluasi OBE menilai buku sebagai satu sistem pembelajaran yang utuh, sehingga mampu menyingkap kelemahan keterpaduan yang tidak terlihat oleh evaluasi komponen. Implikasinya bagi pengembang BIPA dan pembuat kebijakan adalah perlunya panduan penyusunan bahan ajar yang menempatkan asesmen dan keselarasan konstruktif sebagai bagian inti sejak tahap perancangan, khususnya dalam konteks internasionalisasi bahasa Indonesia dan implementasi Kurikulum Merdeka.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku *Sahabatku Indonesia* C1 dan C2 memiliki fondasi yang baik pada integrasi keterampilan berbahasa dan relevansi materi dengan capaian pembelajaran, tetapi menyisakan kelemahan pada kelengkapan instrumen asesmen dan constructive alignment. Kualitas kedua buku tidak dapat diperlakukan setara; berdasarkan analisis isi, buku C1 memperoleh rata-rata skor 3,00, sedangkan buku C2 mencapai 3,13 dari skala 4,00. Perbedaan ini tercermin pula secara kualitatif, di mana buku C2 lebih unggul pada kedalaman konten akademik dan tugas berpikir kritis, sementara buku C1 lebih menonjol pada muatan budaya. Kelemahan pada aspek asesmen bersifat menyeluruh dan konsisten di kedua buku, sebab tidak satu pun dari 16 unit yang menyediakan rubrik penilaian terstandar. Kondisi ini menyulitkan pengajar dalam mengukur pencapaian kompetensi produktif peserta secara objektif. Evaluasi berbasis kerangka Outcome-Based Education (OBE) terbukti komprehensif untuk mengungkap persoalan tersebut, karena menilai keterpaduan antara tujuan, proses, dan asesmen sebagai satu sistem yang utuh, bukan sekadar menilai kelayakan tiap komponen secara terpisah.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan untuk perbaikan buku ke depan. Pertama, rumusan ILO perlu diperkuat dengan kata kerja operasional yang terukur dan secara eksplisit merujuk pada deskriptor CEFR C1–C2 serta taksonomi Bloom revisi, khususnya pada ranah analisis, evaluasi, dan kreasi. Kedua, rubrik penilaian yang komprehensif dan terstandar perlu dikembangkan untuk setiap keterampilan, terutama keterampilan produktif seperti berbicara akademik dan penulisan argumentatif. Ketiga, asesmen autentik berupa portofolio, penilaian diri, dan penilaian sejawat perlu diintegrasikan secara eksplisit disertai panduan implementasi bagi pengajar. Keempat, keselarasan ILO–TLA–AT perlu ditegaskan pada tiap unit, termasuk pencantuman deskriptor mediasi dan interaksi daring sesuai CEFR Companion Volume 2020. Kelima, proporsi tugas berpikir tingkat tinggi (HOTS) perlu diperbanyak secara merata untuk menggantikan latihan yang bersifat reproduktif. Sebagai penutup, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas buku secara empiris melalui desain kuasi-eksperimen atau studi kasus longitudinal di kelas BIPA sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, V., Ruhmi, A. H., Gustiara, R., Rusmaleni, C., Astriawati, F., Siburian, J., & Mardiyanti, L. (2025). Literature review: Analisis peningkatan keterampilan berpikir kreatif melalui model pembelajaran OBE. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(2), 824-833. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i2.2996>
- Azizah, W. N. (2023). Problematika pedoman CEFR dalam pengembangan materi ajar BIPA terhadap tingkat kemampuan berbahasa pemelajar. *LESTARI: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 36-42. <https://sl1nk.com/uspnvzj>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024). Jumlah pemelajar Bahasa Indonesia bagi

- Penutur Asing (BIPA) 2024. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://data.kemendikdasmen.go.id/dataset/p/prioritas-data-1/jumlah-pemelajar-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-bipa-2024>
- Council of Europe (2020). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, teaching, assessment - Companion volume*. Council of Europe Publishing. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3221321>
- Gunawan, W., & Adji, M. (2016). *Sahabatku Indonesia: Buku ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat C2*. Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/view/divisions/badan=5Fbahasa=5Fpusbangdiplomasi/2016.type.html>
- Halim, M. F. (2025). Peran kompetensi dosen dalam implementasi manajemen pembelajaran berbasis Outcome-Based Education (OBE) di UINSI Samarinda. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1892>
- Hilmi, H. S., Wahyuni, S., Thahir, A., & Sari, F. W. (2023). Muatan kecerdasan ekologis dalam bahan ajar BIPA seri umum “Sahabatku Indonesia”. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(1), 33-57. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i1.4182>
- Indriyani, P. A. M., Sutarna, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) bagi guru di Green School. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(2), 220-227. <https://short-url.cc/1vGIU>
- Kholifah, Suyatno, & Asteria, P. V. (2025). Kurikulum BIPA dalam perspektif plurilingualisme: Tinjauan kritis atas respons terhadap repertoar bahasa pemelajar. *LingTera*, 12(2), 76-92. <https://doi.org/10.21831/lt.v12i2.86541>
- Magdalena, L., Nuche, A., Aprillia, A., & Setiawan, S. (2025). Penerapan Outcome-Based Education dalam pengajaran manajemen pemasaran dan studi benchmarking. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 150-159. <https://doi.org/10.34306/adimas.v5i2.1220>
- Muslihah, N. N., & Astuti, T. (2024). Validitas dan kepraktisan buku ajar mata kuliah BIPA berbasis Outcome-Based Education (OBE) pada mahasiswa Universitas PGRI Silampari. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 18(1), 20-34. <https://doi.org/10.31540/jpp.v18i1.2203>
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan bahan ajar BIPA tingkat 3 berbasis budaya lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(2), 1-9. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.379>
- Muzakir, M. I. (2023). Penerapan pendekatan Outcome-Based Education (OBE) dalam penyusunan RPS mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2(1), 118-139. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i1.86>
- Nugraha, I. R., Suyoto, S., & Ulfyiani, S. (2024). Penerapan media angklung dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA A1. *Journal of Education Research*, 5(3), 2978-2986. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1332>
- Permatasari, A. S. N., Nugraha, S. T., & Widharyanto, B. (2022). Analisis unsur budaya dalam buku ajar BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(1), 22-27. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i1>
- Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (2016). *Sahabatku Indonesia: Buku ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat C1*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://short-url.cc/1Bkkx>

-
- Rahman, A. S., Bustomi, B., & Abdurrohman, N. (2024). Inovasi evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di perguruan tinggi keagamaan Islam. *Jurnal Diglosia*, 8(2), 331-349. <https://doi.org/10.31949/diglosia.v8i2.5917>
- Shafira, A. W., Sapriana, D. F., Fajriani, B., Almada, N. I., Pinandhita, P., & Muliastuti, L. (2024). Desa BIPA: Upaya internasionalisasi bahasa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 212-224. <https://doi.org/10.25134/jv9fem58>
- Sudaryanto, & Widodo, H. S. (2020). Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) dan implikasinya bagi buku ajar BIPA. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 74-90. <https://doi.org/10.46772/idiomatik.v3i2.777>
- Suranata, K., Darmawan, G. E. B., Darmawan, N. A. S., Susiani, K., & Wati, L. W. (2024). Penguatan kualitas pembelajaran berbasis kurikulum OBE melalui lesson study di LPK. *Lentera Negeri*, 5(2), 60-69. <https://doi.org/10.29210/991280>
- Wicaksono, M. A., Amil, A. J., & Mutiatun, S. (2025). Problematika evaluasi dalam pembelajaran BIPA tingkat madya: Studi kualitatif di Universitas Walailak, Thailand. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(1), 1493-1512. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8667>
- Wicaksono, M. A., & Rohman, M. H. (2024). Problematika evaluasi berdasarkan materi dalam pembelajaran BIPA tingkat akhir. *Prosiding Seminar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 141-149. <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/senandika-bahtra/article/viewFile/940/897>
- Wulandari, A. E., & Konety, N. (2024). Diplomasi budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Padjadjaran Journal of International Relations*, 6(2), 241-257. <https://doi.org/10.24198/padjir.v6i2.54601>